

Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya

Muh. Hasan Marwiji^{1*}, Bambang Qomaruzzaman², Qiqi Yuliati Zaqiah²

¹Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: aristomuhaji@mail.com

Abstract

The demands of social and cultural change as well as the needs of the world of work, including the industrial world, with the rapid development of technology in the industrial era 4.0, force universities to work hard so that their graduates are ready to face these conditions. MBKM was born to answer problems in order to prepare its graduates to be prepared to face these changes. This research aims to explain the application of MBKM in higher education in responding to the challenges of changing human civilization. The research method uses qualitative by applying literature study. The research results show that students in the BMKM program are required to study a maximum of 40 credits for studying outside campus, plus 20 credits outside the study program as regulated in the MBKM curriculum guide. Forms of learning activities that can be carried out within the Study Program and outside the Study Program include: Student Exchange, Internships/Work Practices, Teaching Assistance in educational units, Research/Research, Humanitarian Projects, Entrepreneurial Activities, Independent Studies/Projects, and Building Villages/Working Colleges Real Thematic. MBKM has the advantage of making the world of education more flexible, giving students the opportunity to deepen their studies, giving prizes to students to enter society, and preparing themselves to enter the world of work. However, MBKM is considered not yet very mature in preparation, education and teaching are not well planned, human resource preparation is not yet structured.

Keywords: Learning, Freedom, Innovation

Abstrak

Tuntutan perubahan sosial dan budaya serta kebutuhan dunia kerja termasuk dunia industri dengan pesatnya perkembangan teknologi di era industri 4.0, memaksa perguruan tinggi harus berupaya keras agar lulusannya siap menghadapi kondisi tersebut. MBKM terlahir untuk menjawab masalah agar mempersiapkan para lulusannya untuk dipersiapkan menghadapi perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan MBKM pada perguruan tinggi dalam menjawab tantangan peradaban manusia yang berubah. Adapun metode penelitian menggunakan kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BMKM mahasiswa diwajibkan belajar maksimal 40 SKS untuk belajar di luar kampus, ditambah 20 SKS di luar prodi yang telah diatur dalam panduan kurikulum MBKM. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam Prodi dan di luar Prodi meliputi: Pertukaran Pelajar, Magang/Praktek Kerja, Asistensi mengajar di satuan pendidikan, Penelitian/riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, dan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. MBKM memiliki kelebihan menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel, memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami studi yang diambil, memberikan hadiah kepada mahasiswa untuk terjun ke masyarakat, dapat mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja. Namun MBKM dinilai belum begitu matang dalam persiapan, pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik, persiapan SDM yang belum terstruktur.

Kata Kunci: Belajar, Merdeka, Inovasi

Article History:

Received 2023-07-27

Revised 2023-12-03

Accepted 2023-12-29

DOI:

10.31949/educatio.v9i3.6283

PENDAHULUAN

Peradaban yang terus berkembang memicu manusia untuk terus meningkatkan kapasitas mereka guna menghadapi perubahan yang cepat. Hal ini menekankan pentingnya individu memiliki kompetensi yang cukup untuk mengatasi tantangan zaman agar tidak tertinggal. Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, juga tidak terhindar dari berbagai tantangan dan risiko yang muncul seiring perkembangan peradaban. Dalam konteks ini, perubahan menjadi suatu keniscayaan. Namun, perubahan tersebut harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor seperti kebutuhan industri, pasar kerja, dan peluang usaha. Semua faktor ini secara signifikan memengaruhi standar kompetensi lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

Salah satu bentuk perubahan yang tak terhindarkan adalah perubahan kurikulum. Hal ini dapat mencakup perubahan menyeluruh atau hanya revisi. Perubahan ini adalah respons terhadap perubahan peradaban atau zaman, yang mengharuskan lulusan perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan dalam dunia kerja. Misalnya, era industri 4.0 mengharuskan perubahan kurikulum untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan untuk bersaing dalam lingkungan tersebut. Selain itu, tuntutan perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam industri yang berkembang pesat akibat perkembangan teknologi era industri 4.0, memberikan dorongan kuat kepada perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusan mereka menghadapi kondisi tersebut. Oleh karena itu, inovasi dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas di kampus. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan menjadi salah satu aspek kunci yang harus diinovasi (Kholik et al., 2022).

Salah satu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan adalah mengganti kurikulum, yang berdampak pada manajemen kurikulum di semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun, dalam proses implementasinya, diperlukan waktu adaptasi di masing-masing perguruan tinggi, termasuk penyesuaian terhadap kurikulum yang baru (Uswatiyah et al., 2021).

Salah satu perubahan kurikulum perguruan tinggi yang penting adalah peralihan ke konsep "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM), yang merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan, terutama di pendidikan tinggi. Kebijakan ini diumumkan pada tahun 2020 dan didorong oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang merasa bahwa kebijakan ini sesuai dengan kondisi saat ini. MBKM menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, dengan penekanan pada konsep MBKM yang mencakup kemerdekaan dan kemandirian dalam pembelajaran. Dasar atau konsep dasar MBKM mencerminkan pemikiran filsafat Ki Hajar Dewantara mengenai kemerdekaan dan kemandirian (Marjan Fuadi, 2022).

Konsep MBKM sendiri terdiri dari dua elemen esensial, yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Pertama, konsep "Merdeka Belajar" menekankan kebebasan berpikir, terutama pada kalangan pendidik. Pandangan ini dianggap sebagai upaya untuk mengakui perubahan dalam pembelajaran di semua tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Kedua, "Kampus Merdeka" adalah perpanjangan dari konsep "Merdeka Belajar," yang berarti melepaskan kendala untuk mencapai kemandirian dalam pendidikan dengan lebih besar.

Dalam kerangka MBKM, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar di luar disiplin keilmuannya, baik dalam program studi maupun di luar program studi atau universitas. Mahasiswa diwajibkan untuk mengambil maksimal 40 SKS (Satuan Kredit Semester) untuk belajar di luar kampus, ditambah 20 SKS di luar program studi, sesuai dengan panduan kurikulum MBKM. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya memiliki keunggulan dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja (Hasim, 2020). Implementasi kurikulum MBKM diharapkan dapat mengatasi tantangan perkembangan teknologi, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis Outcome-Based Education (OBE). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan disiplin keilmuan (Sopiansyah & Masruroh, 2021).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan utama MBKM adalah meningkatkan kompetensi lulusan, termasuk pengembangan soft skills dan hard skills, sehingga mereka lebih siap dan relevan dengan tuntutan zaman. Kebijakan ini juga bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu memimpin masa depan bangsa dengan keunggulan kompetensi dan kepribadian yang kuat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menerapkan studi pustaka atau library research sebagai pendekatan utama. Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber penelitian yang berbasis pada sumber kepustakaan, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu Inovasi kurikulum dan implementasi MBKM.

Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan sumber-sumber penelitian yang relevan dengan topik penelitian, yang meliputi literatur yang membahas Inovasi kurikulum dan implementasi MBKM. Sumber-sumber ini diidentifikasi dan dikumpulkan dengan seksama. Selanjutnya, sumber-sumber penelitian yang telah terhimpun tersebut dianalisis dan dikategorisasikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir informasi yang ada sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data-data yang ditemukan dari sumber-sumber yang telah dikategorisasikan tersebut diabstraksikan oleh penulis. Abstraksi ini bertujuan untuk mengekstraksi fakta-fakta yang relevan mengenai Inovasi kurikulum dan implementasi MBKM dari setiap sumber. Fakta-fakta ini kemudian dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, penulis melakukan komparasi antara fakta-fakta yang ditemukan dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk memahami kesamaan, perbedaan, dan pola-pola yang muncul dalam literatur mengenai topik penelitian.

Terakhir, berdasarkan analisis fakta-fakta tersebut, penulis mendeskripsikan informasi atau pengetahuan yang relevan dengan Inovasi kurikulum dan implementasi MBKM. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tersebut, yang dapat menjadi kontribusi penting dalam pemahaman dan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa dalam memperoleh penguasaan berbagai keilmuan yang relevan dengan dunia kerja. Kampus Merdeka adalah kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Salah satu program dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah hak mahasiswa untuk belajar tiga semester di luar program studi. Program ini diimplementasikan sesuai dengan regulasi dan landasan hukum pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi.

Kebijakan MBKM didasarkan pada landasan yuridis, termasuk PERMENDIKBUD Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mengatur tentang standar nasional pendidikan tinggi. Standar tersebut mencakup tiga kelompok, yaitu Standar Nasional Pendidikan, Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian kepada Masyarakat. MBKM adalah kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar memiliki penguasaan dalam berbagai bidang keilmuan yang relevan dengan dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang ingin mereka ambil.

Perubahan kurikulum di tingkat perguruan tinggi yang dikenal dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar memiliki penguasaan dalam berbagai bidang keilmuan yang relevan dengan dunia kerja dan perkembangan industri pada abad 21 dan Society 5.0.

Konsep merdeka belajar sangat relevan dengan masa sekarang karena masyarakat 5.0 menggabungkan kemajuan teknologi untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan sosial individu (Meke et al., 2021). Oleh karena itu, kebijakan merdeka belajar diharapkan dapat menciptakan dunia pendidikan yang bebas beban dan teknologi berperan penting dalam menyelesaikan masalah sosial.

Implementasi kurikulum MBKM harus menjadi fokus setiap perguruan tinggi dan program studi. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kurikulum program studi yang mengadaptasi kebijakan MBKM, termasuk perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran (Baharuddin, 2021). Kurikulum di program studi harus mempertimbangkan profil lulusan dan Capaian Pembelajaran (CPL)

yang sesuai dengan tantangan masa depan. Kurikulum MBKM harus memberikan pengalaman belajar bermakna bagi mahasiswa, memberikan kebebasan dalam belajar baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan di universitas, termasuk pimpinan, dosen, mahasiswa, alumni, dan pengguna (Amin & Rahman, 2021).

Dalam kurikulum MBKM, setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar interdisipliner baik dalam maupun di luar program studi, bahkan di luar universitas. Mahasiswa diwajibkan untuk mengambil maksimal 40 SKS untuk belajar dan berlatih di luar kampus, ditambah 20 SKS di luar program studi sesuai dengan panduan kurikulum perguruan tinggi MBKM (Kholik et al., 2022).

Berikut adalah rincian desain kurikulum KKNI perguruan tinggi yang menerapkan MBKM: 1) Mahasiswa mengikuti kuliah di program studi masing-masing selama 5 semester, mengambil mata kuliah inti dan memahami keilmuan program studi tersebut, 2) mahasiswa mengambil 1 semester di program studi lain dalam satu Perguruan Tinggi, mengambil mata kuliah di program studi lain yang ada di Perguruan Tinggi yang sama, untuk pengayaan dan perluasan pengetahuan, 3) Mahasiswa mengambil 2 semester di luar program studi pada perguruan tinggi berbeda atau melibatkan kegiatan lain, seperti mengambil mata kuliah di luar program studi di perguruan tinggi berbeda atau melibatkan mitra kerjasama (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2021).

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdapat dalam 8 program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang diatur oleh PERMENDIKBUD nomor 3 tahun 2020 pasal 15 ayat 1, mencakup berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di dalam program studi (PRODI) maupun di luar program studi. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain: Pertukaran Pelajar, Magang/Praktek Kerja, Asistensi mengajar di satuan pendidikan, Penelitian/riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, dan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

1. Pertukaran Pelajar

Program pertukaran pelajar dilakukan antar perguruan tinggi dengan sistem transfer kredit. Melalui pertukaran pelajar, mahasiswa dapat mengembangkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan, pendapat, atau temuan orisinal orang lain, serta memiliki keterampilan berkerjasama dan kepekaan sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan program pertukaran pelajar mencakup belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), membangun persahabatan antar mahasiswa dari beragam daerah, suku, budaya, dan agama untuk memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mentransfer ilmu pengetahuan guna mengatasi disparitas pendidikan antar perguruan tinggi (Marjan Fuadi, 2022).

Program pertukaran pelajar dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti pertukaran antar program studi pada perguruan tinggi yang sama atau berbeda, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Program ini juga dapat mengenrich capaian pembelajaran lulusan dengan menyediakan mata kuliah pilihan yang mendukung struktur kurikulum atau pengembangan kurikulum (Baharuddin, 2021).

Dari penjelasan tersebut, manfaat program pertukaran pelajar dapat dirasakan oleh mahasiswa, perguruan tinggi/program studi asal, dan kampus mitra. Manfaat bagi mahasiswa meliputi meningkatnya wawasan kebangsaan, integritas, dan solidaritas melalui pembelajaran antar budaya, kesempatan mengembangkan potensi diri serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman di kampus yang berbeda, memperoleh pengalaman dan pemahaman tentang kebudayaan serta suasana pembelajaran baru, membangun nasionalisme, dan meningkatkan komunikasi lintas perguruan tinggi dan lintas budaya.

Manfaat yang akan diperoleh bagi perguruan tinggi/program studi asal adalah sebagai berikut: 1) Perguruan tinggi/program studi asal dapat melakukan rekonstruksi kurikulum jurusan/prodi agar sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), sub pembelajaran Matakuliah CPMK, bahan kajian, materi, bentuk dan metode pembelajaran, serta jenis evaluasi yang terdapat dalam program pertukaran pelajar. 2) Perguruan tinggi/program studi asal memiliki kesempatan untuk membangun jejaring dengan perguruan tinggi/program studi lain secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, dalam aspek akademik maupun non-akademik (Meke et al., 2021).

Sementara itu, manfaat bagi mitra perguruan tinggi/program studi adalah sebagai berikut: 1) Perguruan tinggi/program studi mitra dapat menyesuaikan kurikulum jurusan/prodi agar terdapat kesesuaian antara

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK), Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub CPMK), bahan kajian, materi, bentuk dan metode pembelajaran, serta jenis evaluasi yang terdapat dalam program pertukaran mahasiswa. 2) Perguruan tinggi/program studi mitra juga memiliki kesempatan untuk membangun jejaring dengan perguruan tinggi/program studi lain secara lebih luas, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik (Latifah et al., 2021).

2. Magang atau Praktek Kerja

Program magang dilaksanakan selama 1-2 semester dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Kegiatan selama 6 bulan tersebut setara dengan 20 SKS (Satuan Kredit Semester) yang mencakup kompetensi dalam bentuk *hard skills* dan *soft skills*. Pelaksanaan magang ini berkolaborasi dengan berbagai mitra seperti perusahaan, Yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, dan perusahaan rintisan. Dalam program magang, mahasiswa akan mengembangkan *hard skills* seperti keterampilan, pemecahan masalah kompleks, dan keterampilan analitis. Sementara itu, *soft skills* seperti etika profesi/kerja, kemampuan komunikasi, kerjasama, dan lain-lain juga akan diperoleh oleh mahasiswa. Dengan pengalaman pembelajaran di dunia industri, mahasiswa akan lebih mengenal dan siap memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan program ini. Selain itu, perguruan tinggi juga akan memperoleh informasi yang berharga terkait permasalahan yang dihadapi di dunia industri melalui program magang ini (Sulistiyani et al., 2021).

Untuk melaksanakan program magang, perguruan tinggi harus mengikuti mekanisme tertentu, yaitu: 1) Menyusun kesepakatan dalam bentuk MoU dengan mitra yang berminat untuk bekerja sama dalam program magang. 2) Bersama mitra, menyusun program magang yang akan dilakukan oleh mahasiswa. 3) Menunjuk dosen pembimbing yang akan membimbing dan mendampingi mahasiswa selama menjalani magang. 4) Jika memungkinkan, dosen pembimbing dapat melakukan kunjungan di tempat magang untuk melakukan monitoring dan evaluasi. 5) Dosen pembimbing dan supervisor bersama-sama menyusun logbook dan melakukan penilaian terhadap capaian mahasiswa selama masa magang. 6) Proses magang dipantau secara berkala melalui pangkalan data pendidikan tinggi untuk memastikan kelancaran program ini (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Program magang ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan kondisi nyata di lapangan atau dunia kerja, mengingat sebelumnya mereka hanya mendapatkan pendidikan berbasis teori dan praktik-praktik umum di kampus. Dengan adanya program magang ini, diharapkan mahasiswa dapat merasakan dan memahami secara langsung kehidupan di dunia kerja, sehingga mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan ketika memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Magang dan praktek dalam MBKM memberikan mahasiswa kesempatan berharga untuk mengalami pembelajaran yang lebih praktis, berkontribusi dalam masyarakat, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Kedua kegiatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan profesional dan personal yang relevan dengan karier mereka di masa depan.

3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Asistensi mengajar merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Tujuan dari asistensi mengajar mencakup beberapa hal, yaitu: 1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berminat dalam bidang pendidikan untuk mendalami praktik dan ilmu menjadi seorang guru di sekolah, 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan dan relevansi antara pendidikan dasar serta menengah dengan perguruan tinggi, sekaligus mengikuti perkembangan zaman di era digitalisasi 4.0, 3) Menanggulangi keterbatasan jumlah guru dan kurangnya kualitas tenaga pendidik di daerah-daerah yang membutuhkan, 4) Program asisten mengajar di satuan pendidikan menjadi wadah belajar bagi mahasiswa dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK), terutama mahasiswa dari program studi pendidikan (KIP) untuk meningkatkan kompetensi dalam proses mengajar di sekolah, 5) Sebagai jembatan bagi masyarakat di desa-desa untuk mengikuti perkembangan dengan kehadiran mahasiswa dalam program asisten mengajar, sehingga mereka dapat mendapatkan pengalaman belajar yang terupdate dan menginspirasi (Uswatiyah et al., 2021).

Program ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan pendidikan karena akan mendukung dan melatih kemampuannya dalam situasi dunia nyata (praktek) di berbagai perguruan tinggi program ini disebut PPK (Praktik Profesi Keguruan). Namun, tidak menutup kemungkinan program ini juga dapat diikuti oleh mahasiswa dari jurusan non keguruan, karena cara melatih dan mengajar juga dibutuhkan oleh mahasiswa tersebut, setidaknya untuk berlatih dalam berbicara di depan umum.

Asistensi mengajar di satuan pendidikan dalam MBKM merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru yang kompeten dan profesional. Dengan terlibat dalam pengajaran langsung di sekolah, mahasiswa dapat mengalami dan memahami lebih baik tentang dunia pendidikan serta mengembangkan keterampilan mengajar yang dibutuhkan dalam karier mereka di bidang pendidikan.

4. Penelitian

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat menjadi peneliti. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian memiliki manfaat dalam membangun kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga mereka dapat lebih mendalam dan memahami metode riset dengan lebih baik. Kegiatan penelitian ini dapat dilakukan selama 1-2 semester. Terdapat lima tujuan utama dari program kegiatan penelitian ini: 1) Meningkatkan ekosistem dan kualitas penelitian di laboratorium dan lembaga penelitian Indonesia dengan menyediakan sumber daya peneliti melalui regenerasi peneliti sejak dini; 2) Mengembangkan minat dan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap persoalan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, serta mengajak mereka untuk mencari solusi penyelesaiannya; 3) Menemukan solusi ilmiah yang tepat sehingga menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat baik bagi masyarakat akademik maupun masyarakat luas; 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas riset yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih optimal; 5) Memicu potensi intelektual mahasiswa dalam menciptakan produk-produk kreatif dan inovatif berdasarkan ilmu pengetahuan (Sulistiyani et al., 2021).

Program penelitian ini merupakan bagian dari tugas wajib mahasiswa dalam tridharma perguruan tinggi, yang meliputi penelitian, pengabdian, dan pendidikan. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini diharapkan memiliki kemampuan berpikir ilmiah yang akan bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Penelitian dalam MBKM merupakan sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi akademik dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan terlibat dalam kegiatan penelitian, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dan berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan mencapai tujuan dari MBKM untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

5. Proyek Kemanusiaan

Tujuan dari program proyek kemanusiaan ini mencakup dua hal, yaitu menyiapkan mahasiswa yang unggul dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas mereka berdasarkan agama, moral, dan etika. Tujuan lainnya adalah melatih mahasiswa agar memiliki kepekaan sosial dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang ada, serta memberikan solusi yang sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa akan didampingi oleh dosen dan lembaga mitra yang bertugas untuk mengawasi, menilai, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Lembaga mitra ini dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam negeri, lembaga mitra dapat berasal dari Pemerintah Daerah (Pemda), Palang Merah Indonesia (PMI), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan sejenisnya. Sementara itu, di luar negeri, lembaga mitra dapat berasal dari organisasi seperti UNESCO, WHO, UNHCR, UNOCHA, dan sejenisnya (Marjan Fuadi, 2022).

Proyek kemanusiaan ini lebih menitikberatkan pada memberikan pengalaman dan kemampuan khususnya kesadaran kepada mahasiswa dalam hal kemanusiaan. Oleh karena Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, maka program proyek kemanusiaan ini dianggap sangat penting sebagai persiapan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan bencana dan krisis kemanusiaan. Melalui proyek kemanusiaan dalam MBKM, mahasiswa dapat mengintegrasikan pengetahuan

dan nilai-nilai akademik dengan tindakan nyata dalam membantu masyarakat dan lingkungan sekitar. Proyek ini merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengasah sikap empati, kepedulian sosial, dan kemampuan dalam memberdayakan masyarakat serta menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam memajukan kesejahteraan dan pembangunan masyarakat.

6. Kegiatan Wirausaha

Program wirausaha dihadirkan dengan tujuan untuk mendorong dan mengembangkan minat mahasiswa di bidang wirausaha. Tujuan dari program kewirausahaan ini secara rinci adalah: 1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih awal dan mendapatkan bimbingan dalam proses tersebut; 2) Mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan rencana bisnis yang telah mereka pelajari saat mengikuti kuliah kewirausahaan, sehingga usaha tersebut dapat dirintis sejak kuliah; 3) Mengajak mahasiswa untuk menerapkan keterampilan kewirausahaan dengan memberikan pendampingan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar dapat mengembangkan produk dan inovasi bisnisnya; 4) Mengembangkan program-program kewirausahaan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, dengan kerjasama yang dilakukan bersama instansi terkait (Kodrat, 2021).

Program wirausaha ini memiliki peranan penting bagi mahasiswa, terutama karena diketahui bahwa negara maju cenderung memiliki tingkat wirausahawan yang tinggi. Di Indonesia, tingkat wirausaha masih relatif rendah, sehingga upaya meningkatkan minat dan keterlibatan mahasiswa dalam bidang wirausaha sangat penting agar Indonesia dapat lebih maju di sektor ini. Melalui kegiatan wirausaha dalam MBKM, mahasiswa didorong untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, kreativitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi dalam dunia bisnis. Kegiatan ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk meraih kesuksesan dalam berwirausaha serta memberikan dampak positif bagi perekonomian dan pembangunan masyarakat.

7. Studi/Proyek Independen

Program ini menyajikan topik yang tidak termasuk dalam jadwal kuliah tetapi termasuk dalam silabus program studi atau fakultas. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan karya inovatif dan berpartisipasi dalam kompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai pengganti mata kuliah yang harus diambil, dan penilaiannya didasarkan pada kontribusi dan peran mahasiswa yang bekerja sama dengan dosen pembimbing (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Tujuan dari program studi/proyek independen ini adalah: 1) Mendorong ide-ide mahasiswa dalam mengembangkan produk-produk inovatif; 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis riset dan pengembangan (R&D); 3) Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam kompetisi di tingkat nasional dan internasional; 4) Meningkatkan pengalaman dan kompetensi mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan program studi; 5) Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bagian pengabdian kepada masyarakat (Sopiansyah & Masruroh, 2021).

Program proyek independen ini memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa karena menghadirkan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kompetensi di luar materi kuliah. Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek-proyek yang memerlukan dukungan dan bimbingan khusus dari dosen pembimbing. Misalnya, munculnya mobil listrik buatan ITS adalah contoh dari proyek independen yang telah berhasil diimplementasikan.

Melalui Studi/Proyek Independen dalam MBKM, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mandiri, kreativitas, dan keahlian spesifik sesuai dengan minat mereka. Program ini memberikan fleksibilitas dalam belajar dan menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalankan proyek mandiri yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kreativitas di bidang studi mereka.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)

Program KKNT adalah suatu bentuk pendidikan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa berperan dalam mengidentifikasi potensi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, serta mengembangkan potensi desa atau daerah serta merumuskan solusi untuk permasalahan yang ada. Setelah mengikuti kegiatan, mahasiswa diharapkan untuk menyusun laporan akhir sebagai hasil dari pengalaman

mereka. Adapun tujuan dari program KKNT ini meliputi: 1) Mendampingi perencanaan program pembangunan, mulai dari mengkaji potensi desa, mengidentifikasi masalah dan tantangan pembangunan, menyusun prioritas pembangunan, merancang program, merancang sarana prasarana, memberdayakan masyarakat, mengelola BUMDes, hingga melakukan monitoring dan evaluasi; 2) Memberikan pengalaman profesional dalam bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mahasiswa dapat dipersiapkan sebagai generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan bidang ilmu dan minat mereka, dengan hasil akhir berupa karya tertulis, audio-visual, atau laporan akhir lainnya sebagai bentuk kontribusi akhir dari kegiatan KKNT mereka (Baharuddin, 2021).

KKNT sebenarnya merupakan kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh mahasiswa, karena merupakan bagian dari pengabdian mereka kepada masyarakat yang merupakan salah satu pilar dari tridharma perguruan tinggi. Oleh karena itu, program KKNT memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan dan mengelola kehidupan masyarakat, serta menghadapi situasi yang mungkin tidak tercakup dalam mata kuliah mereka. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi mahasiswa dalam mempersiapkan masa depan mereka.

Melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik dalam MBKM, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengalami dan memahami realitas di masyarakat, serta berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan di daerah tersebut. Program ini memberikan pengalaman yang berharga dalam pengabdian kepada masyarakat dan meningkatkan kompetensi sosial dan profesional mahasiswa dalam mengatasi berbagai tantangan nyata di dunia nyata.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program MBKM memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan MBKM adalah: memberikan fleksibilitas dalam dunia perkuliahan, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami studi yang diambil, menjadi wadah bagi mahasiswa untuk terjun ke masyarakat, mempersiapkan mahasiswa untuk terjun di dunia kerja. Adapun kekurangannya adalah dinilai belum begitu matang dalam persiapan, pendidikan dan pengajaran belum terencana dengan baik, persiapan SDM belum terstruktur.

Selain itu, program MBKM juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti program pendidikan selalu berubah-ubah sesuai dengan menteri yang menjabat, sehingga program MBKM dapat berubah bila ada pergantian menteri. Kemudian program merdeka belajar masih tergolong baru dan membutuhkan pembaharuan serta penelitian lebih lanjut untuk penerapannya, program ini belum sepenuhnya mengarah kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik. Lalu program MBKM membutuhkan sosialisasi dan persiapan yang matang agar bisa berjalan dengan baik, termasuk persiapan tenaga ahli yang memadai.

Dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2012, pendidikan di Indonesia tengah berupaya meningkatkan sistem pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif bagi peserta didik agar bisa meningkatkan kemampuan di berbagai bidang, termasuk kepribadian, soft skill, keterampilan, dan bela Negara. Dengan demikian, perlu dilakukan penyesuaian agar program merdeka belajar lebih sesuai dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang diharapkan.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada, program merdeka belajar perlu menjalani perbaikan, penyempurnaan, serta persiapan yang matang untuk menghadapi berbagai tantangan dan memastikan sistem yang terstruktur dan sistematis dalam implementasinya.

Implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada perguruan tinggi mencakup serangkaian langkah dan kebijakan yang diadopsi oleh perguruan tinggi untuk menerapkan program ini dan mendorong mahasiswa dalam mengembangkan potensi akademik, kreativitas, dan kewirausahaan. Beberapa langkah umum dalam implementasi MBKM pada perguruan tinggi diantaranya adalah pertama, penyusunan kebijakan dan rencana strategis diantaranya adalah Perguruan tinggi menyusun kebijakan dan rencana strategis yang berfokus pada pengembangan MBKM sebagai bagian dari misi dan visi perguruan tinggi; lalu kebijakan ini mencakup target, tujuan, dan skenario implementasi MBKM serta peran dan tanggung jawab berbagai pemangku kepentingan di perguruan tinggi. Kedua, Penyusunan Kurikulum MBKM diantaranya adalah

perguruan tinggi merancang kurikulum MBKM yang mencakup berbagai program unggulan, seperti magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha, studi/proyek independen, dan kuliah kerja nyata tematik. Kemudian kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat mahasiswa serta kesesuaian dengan visi dan misi perguruan tinggi. Ketiga, pengembangan kemitraan antara lain perguruan tinggi menjalin kemitraan dengan berbagai instansi atau organisasi di dalam dan luar negeri untuk mendukung implementasi MBKM. Selanjutnya kemitraan ini mencakup mitra industri, lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, yayasan, dan lembaga riset, serta perguruan tinggi lain yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Keempat, pengembangan dosen dan tenaga pengajar diantaranya adalah dosen dan tenaga pengajar di perguruan tinggi diberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi terkait implementasi MBKM. Kemudian mereka juga didorong untuk mendukung dan membimbing mahasiswa dalam melaksanakan program MBKM. Kelima, sistem monitoring dan evaluasi diantaranya adalah perguruan tinggi menetapkan sistem monitoring dan evaluasi untuk memantau perkembangan dan keberhasilan program MBKM. Kemudian evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi dampak dan manfaat MBKM bagi mahasiswa dan perguruan tinggi. Keenam pengembangan infrastruktur dan fasilitas diantaranya adalah perguruan tinggi berupaya meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk mendukung pelaksanaan program MBKM, seperti laboratorium, ruang kreatif, dan pusat wirausaha. Ketujuh, promosi dan sosialisasi diantaranya adalah perguruan tinggi melakukan promosi dan sosialisasi program MBKM kepada mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas. Kemudian sosialisasi ini dilakukan secara aktif untuk memastikan partisipasi aktif mahasiswa dalam program MBKM. Kedelapan, penerapan prinsip merdeka belajar diantaranya adalah perguruan tinggi menerapkan prinsip merdeka belajar dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih program MBKM yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kemudian mahasiswa didorong untuk aktif mengelola pembelajaran dan merencanakan jalur karir akademik mereka.

Implementasi MBKM pada perguruan tinggi memerlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk manajemen perguruan tinggi, dosen, mahasiswa, dan mitra eksternal. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa MBKM terlahir dari kebutuhan bahwa mahasiswa lulusan haruslah disiapkan untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai dunia kerja. Selain itu juga pada kenyataannya bahwa kita dihadapkan pada era Industri 4.0 yang begitu mendorong percepatan baik dari segi teknologi maupun hal lainnya. Implementasi MBKM: 1) Mahasiswa selama 5 semester kuliah di prodi masing-masing agar mengambil mata kuliah inti serta memahami keilmuan prodi, 2) mahasiswa mengambil 1 semester di prodi berbeda dalam 1 Perguruan Tinggi, mengambil mata kuliah di Prodi lain dalam 1 Perguruan Tinggi yang sama, tujuannya adalah untuk pengayaan dan perluasan, 3) Mahasiswa mengambil 2 semester di luar Prodi pada perguruan tinggi berbeda atau kegiatan lain, artinya mahasiswa mengambil Mata Kuliah atau kegiatan lain di Luar Prodi pada Perguruan tinggi yang berbeda atau mitra Kerjasama.

Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam Prodi dan di luar Prodi meliputi: 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/Praktek Kerja, 3) Asistensi mengajar di satuan pendidikan, 4) Penelitian/riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/Proyek Independen, dan 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Adapun kelebihan dari MBKM adalah sebagai berikut: 1) menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel, 2) Memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami studi yang diambil, 3) menjadi wadah kepada mahasiswa untuk terjun ke masyarakat, 4) dapat mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja. Kemudian beberapa kekurangan apabila dari MBKM adalah sebagai berikut: 1) Dinilai belum begitu matang dalam persiapan, 2) Pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik, 3) Persiapan SDM yang belum terstruktur.

Beberapa langkah umum dalam implementasi MBKM pada perguruan tinggi yaitu: penyusunan kebijakan dan rencana strategis, penyusunan kurikulum MBKM, pengembangan kemitraan, pengembangan

dosen dan tenaga pengajar, sistem monitoring dan evaluasi, pengembangan infrastruktur dan fasilitas, promosi dan sosialisasi, serta penerapan prinsip merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F., & Rahman, A. A. (2021). *Implementasi Program Mbkm Berbasis Iku-7 (Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Umi)*. 6(2).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Program Sarjana Terapan*. Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi.
- Hasim, E. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i1.60>
- Latifah, S., Gibran, Z., Saadiah, H., Prasetyawijaya, G., Soraya N.C, A., Al Imam, A., Dwi Mustika, B. A., Lasmini, N., & Ahmad, Z. (2021). Pertukaran Pelajar Unram-UPM: Inovasi Pembelajaran Mbkm Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Lulusan Sarjana Kehutanan. *Jurnal PEPADU*, 2(1), 46–51. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v2i1.290>
- Marjan Fuadi, T. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 686–698. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>